

**KERAGAAN AGROINDUSTRI MI BASAH DI KOTA BANDAR LAMPUNG DAN PERILAKU KONSUMEN DALAM PERSPEKTIF DIVERSIFIKASI PANGAN**

*(Performance of Wet-Noodle Agroindustry in Bandar Lampung City and Consumer Behavior in the Perspective of Food Diversification)*

Yohana Julina Sinaga, Dyah Aring Hepiana Lestari, Suriaty Situmorang

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35141, Telp. 082374090700, e-mail: yohanajulina@gmail.com

**ABSTRACT**

*The purpose of this research are to analyze the procurement process of raw materials on six precision (on time, right place, right quality, right quantity, right type, and right price), processing activities to earn income and create added value of products, distribution channels in product marketing activities, the roles of supporting services, and consumer behavior of wheat flour and wet noodle. This research uses a case study method at Multi Sari 99 Agroindustry in Panjang District, Bandar Lampung City. Data were collected in January – April 2018 and analyzed descriptively using quantitative and qualitative analyses. The results of this research showed that the six components of raw materials procurement process of Multi Sari 99 Agroindustry had been done precisely. The income earned by Multi Sari 99 Agroindustry was Rp2,009,349.54/100 kg wheat flour. Mi Basah Multi Sari 99 Agroindustry was considered viable since it had positive added value and profitable as R/C ratio value was more than one. There were two channels in marketing activities of wet noodle product. Supporting services utilized by the agroindustry had given positive impacts toward agroindustry activities. Wheat flour consumers and wet noodles consumers did not understand about food diversification program. Consumers would still consume wet noodles even though they know that the raw materials are imported.*

*Key words : agroindustry, consumer, performance, wet noodle*

**PENDAHULUAN**

Kebutuhan pangan merupakan prioritas yang harus dipenuhi oleh masyarakat. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan, dijelaskan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan (Badan Ketahanan Pangan 2013). Akan tetapi, pada kenyataannya di Indonesia masih dapat ditemukan rumah tangga yang belum mampu mencapai kondisi ketahanan pangan. Hal ini disebabkan oleh ketergantungan masyarakat Indonesia yang sangat tinggi terhadap beras. Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah mengeluarkan program diversifikasi pangan. Program diversifikasi pangan merupakan proses pengembangan produk pangan yang tidak tergantung kepada satu jenis pangan saja, tetapi memanfaatkan bermacam-macam pangan dalam upaya untuk memperbaiki mutu gizi masyarakat.

Keanekaragaman bahan makanan lokal yang dimiliki Indonesia menjadi pendukung program diversifikasi pangan yang telah dibuat. Hal ini bertujuan agar potensi daerah dimanfaatkan dengan baik, sehingga negara tidak perlu melakukan impor. Namun kenyataannya, ketika pemerintah sedang gencar untuk menyukseskan program diversifikasi pangan berbasis pangan lokal, banyak masyarakat Indonesia yang lebih memilih atau menyukai makanan berbasis bahan pangan global. Salah satu pangan global yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia adalah gandum.

Gandum yang diimpor dimanfaatkan oleh konsumen ketika telah berbentuk tepung terigu. Banyaknya konsumsi masyarakat terhadap makanan olahan tepung terigu seperti kue, roti, mi, dan pasta membuat konsumsi tepung terigu nasional meningkat setiap tahun. Pemanfaatan tepung terigu dapat dilihat dari fenomena munculnya sektor-sektor usaha kecil baru dan munculnya pedagang-pedagang yang memasarkan produk olahan yang berbasis tepung terigu. Salah satu faktor penting yang menyebabkan besarnya konsumsi tepung terigu adalah meningkatnya pola

konsumsi masyarakat terhadap komoditas nonberas, terutama mi (Faaizah 2011). Fakta menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara pengonsumsi mi terbesar setelah Cina. Konsumsi mi terus meningkat disebabkan oleh berbagai keunggulan yang dimiliki mi. Keunggulan tersebut antara lain adalah dalam hal tekstur, rasa, penampakan, dan kepraktisan penggunaannya (Astawan 1999).

Dengan terus meningkatnya konsumsi mi di Indonesia, maka akan meningkatkan impor tepung terigu yang digunakan sebagai bahan baku pembuatan mi. Oleh karena itu, perlu diteliti bagaimana perilaku konsumen tepung terigu, berupa pengetahuan produsen terhadap program diversifikasi. Selain itu, sikap dan pengambilan keputusan produsen terhadap pembelian tepung terigu. Perilaku konsumen terhadap mi basah yang berbahan baku impor juga sangat penting untuk diteliti. Perilaku konsumen tersebut berupa pengetahuan konsumen terhadap program diversifikasi, yang sangat mempengaruhi sikap dan pengambilan keputusannya dalam membeli makanan olahan yang berbahan dasar mi basah.

Konsumsi masyarakat Indonesia terhadap mi yang cukup tinggi, menyebabkan munculnya agroindustri – agroindustri mi di Indonesia. Salah satunya adalah Agroindustri Mi Basah Multi Sari 99 (MBMS 99) yang terletak di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung. Keberhasilan Agroindustri MBMS 99 ini dapat dilihat dari keragaan agroindustri tersebut. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah mengetahui proses pengadaan bahan baku, kegiatan pengolahan untuk menghasilkan pendapatan dan nilai tambah produk, kegiatan pemasaran, peranan jasa layanan pendukung terhadap Agroindustri MBMS 99, mengetahui perilaku konsumen tepung terigu, dan mengetahui perilaku konsumen mi basah dan makanan olahan mi basah.

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian dilakukan di Agroindustri MBMS 99 yang dipilih secara *purposive* (sengaja) dengan alasan agroindustri MBMS 99 benar-benar menggunakan tepung terigu sebagai bahan bakunya dan sudah melakukan proses produksi cukup lama. Responden pada penelitian ini adalah pemilik Agroindustri MBMS 99, 3 orang konsumen mi basah, 15 orang pedagang mi ayam, dan 45 orang konsumen makanan olahan mi basah. Penentuan responden mi basah dan makanan

olahan mi basah dilakukan secara *snowballing*, yaitu penentuan sampel dengan penelusuran sampel melalui informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya.

Data dalam penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan pemilik agroindustri terkait sejarah agroindustri dan kondisi agroindustri, serta wawancara dengan konsumen mi basah dan konsumen makanan olahan mi basah terkait pengetahuan, sikap, dan pengambilan keputusan konsumen dalam pembelian mi basah dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner). Data sekunder diperoleh dari agroindustri, seperti struktur organisasi dan daftar tenaga kerja agroindustri serta data yang dikutip dari instansi-instansi pemerintah yang terkait dengan penelitian. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Januari - April 2018.

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif (analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif). Analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama adalah analisis deskriptif kualitatif berupa enam tepat (tepat waktu, tepat tempat, tepat jenis, tepat kualitas, tepat kuantitas, dan tepat harga) dalam pengadaan bahan baku. Analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan ke dua adalah analisis deskriptif kuantitatif yaitu analisis pendapatan dan nilai tambah.

Analisis pendapatan digunakan untuk melihat seberapa besar keuntungan yang diperoleh Agroindustri MBMS 99 dan apakah usaha yang dilakukan tersebut layak untuk diusahakan berdasarkan nilai R/C rasio yang diperoleh. Analisis pendapatan secara matematis dapat dirumuskan sebagai (Soekartawi 1995):

$$\begin{aligned} \Pi &= TR - TC \dots\dots\dots (1) \\ \Pi &= Y \cdot PY - (\sum Xi \cdot PXi + BTT) \dots\dots\dots (2) \end{aligned}$$

keterangan:

- Π = Pendapatan
- Xi = Faktor produksi variabel ke i (i = 1,2,3,...,n)
- Pxi = Harga faktor produksi variabel ke i
- Y = Produksi
- Py = Harga produksi
- BTT= Biaya tetap total

Perhitungan biaya produksi berupa biaya penyusutan alat, biaya listrik, dan pajak pada penelitian ini dilakukan dengan menghitung biaya bersama atau *joint cost*. Perhitungan *joint cost* diperlukan karena Agroindustri MBMS 99

memproduksi mi basah dengan 3 mutu yang berbeda. Perhitungan *joint cost* yang dilakukan mengacu pada teori Mulyadi (2005) yaitu dengan menggunakan metode satuan fisik. Metode satuan fisik menentukan harga produk bersama sesuai dengan manfaat yang ditentukan oleh masing-masing produk akhir. Dalam metode ini, *joint cost* dialokasikan kepada produk atas dasar koefisien fisik kuantitas bahan baku yang terdapat dalam masing-masing produk.

Setelah menghitung pendapatan, selanjutnya dilakukan analisis R/C rasio, yang merupakan perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total. Menurut Soekartawi (2000), kriteria pengambilan keputusan adalah:

- (a) Jika  $R/C > 1$ , maka usaha mengalami untung.
- (b) Jika  $R/C < 1$ , maka usaha mengalami rugi.
- (c) Jika  $R/C = 1$ , maka usaha mengalami impas.

Analisis nilai tambah digunakan untuk melihat besarnya nilai tambah tepung terigu yang diolah menjadi mi basah. Perhitungan nilai tambah yang dilakukan dengan metode Hayami (1987). Kriteria nilai tambah (NT) adalah:

- (a) Jika  $NT > 0$ , pengembangan untuk agroindustri mi basah memberikan nilai tambah yang positif.
- (b) Jika  $NT < 0$ , berarti pengembangan agroindustri mi basah memberikan nilai tambah yang negatif.

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan ke tiga (kegiatan pemasaran pada agroindustri) adalah analisis deskriptif kualitatif. Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan ke empat (pemanfaatan serta peran dan fungsi jasa layanan pendukung) adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis data yang digunakan untuk tujuan ke lima dan ke enam (mengetahui perilaku konsumen tepung terigu, konsumen mi basah, dan konsumen makanan olahan mi basah, berupa pengetahuan konsumen, sikap konsumen, dan pengambilan keputusan konsumen) adalah analisis deskriptif kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden Pemilik Agroindustri Mi Basah dan Konsumen Tepung Terigu

Pemilik Agroindustri MBMS 99 (konsumen tepung terigu) bernama Pak S. Pak S berumur 59 tahun dengan tingkat pendidikan lulusan SLTA. Pak S sudah berpengalaman dalam mengelola agroindustri mi basah miliknya, karena telah

berusaha (mempertahankan usahanya) selama 17 tahun.

### Karakteristik Responden Pedagang Mi Ayam

Pedagang mi ayam yang membeli mi basah di Agroindustri MBMS 99 berasal dari Bandar Lampung dan luar Bandar Lampung. Pedagang mi ayam yang ada di Bandar Lampung berada di Kecamatan Panjang, Kecamatan Sukarame, dan Kecamatan Kedamaian, sedangkan pedagang mi ayam yang ada di luar Bandar Lampung berada di Desa Palputih, Desa Suban, dan Kecamatan Gedong Tataan. Umur responden pedagang mi ayam berkisar antara 30–56 tahun dengan pengalaman berusaha antara 3–14 tahun. Jumlah pembelian mi basah oleh para pedagang mi ayam adalah antara 2–16 kg mi basah/hari.

### Karakteristik Responden Konsumen Mi Basah

Konsumen yang membeli mi basah pada Agroindustri MBMS 99 adalah perempuan, yang mayoritas adalah ibu rumah tangga. Usia para responden konsumen mi basah adalah berkisar antara 53–63 tahun, yang merupakan usia yang produktif. Tingkat pendidikan para responden konsumen mi basah ini adalah S1 (66,66%) dan SLTA (33,34%).

### Karakteristik Responden Konsumen Makanan Olahan Mi Basah

Konsumen makanan olahan mi basah memiliki karakteristik yang beragam. Jika dilihat dari jenis kelamin, konsumen perempuan lebih banyak (73,33%) dibandingkan dengan konsumen laki-laki (26,67%). Responden yang membeli makanan olahan mi basah berkisar antara umur 15–65 tahun, dengan tingkat pendidikan yang beragam, yaitu SD, SMP, SMA, Diploma, Sarjana, dan Magister. Oleh karena itu, karakteristik pekerjaannya juga beragam, yaitu pelajar, PNS, mahasiswa, wiraswasta, dan pekerjaan lainnya. Pendapatan atau uang kantong konsumen makanan olahan mi basah ini cukup beragam yaitu berkisar antara Rp300.000,00– Rp6.500.000,00 per bulan.

### Pengadaan Bahan Baku

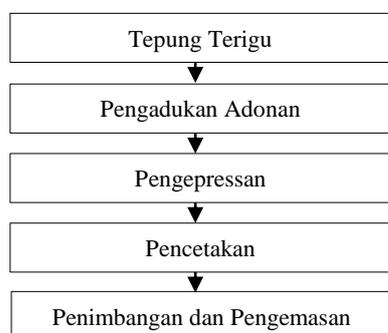
Kegiatan pengadaan bahan baku pada Agroindustri MBMS 99 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pengadaan bahan baku pada Agroindustri MBMS 99

Komponen	Harapan	Kenyataan
Waktu	Pengadaan bahan baku dilakukan 2 kali dalam satu bulan.	Pengadaan bahan baku dilakukan rata-rata 2 kali dalam satu bulan.
Tempat	Tempat pemasok bahan baku yang terjangkau.	Pemasok bahan baku tidak jauh dari agroindustri, sekitar ±3 km.
Jenis	Semua jenis tepung terigu dapat digunakan sebagai bahan baku.	Semua jenis tepung terigu dapat digunakan, akan tetapi dipilih yang terbaik, agar produk yang dihasilkan bagus (merek Lonceng).
Kualitas	Tepung terigu yang dibeli memiliki kualitas yang baik.	Tepung terigu yang digunakan sebagai bahan baku memiliki kualitas yang baik, sehingga produksi mi yang dihasilkan bagus.
Kuantitas	Bahan baku tersedia dengan jumlah yang sesuai kebutuhan untuk proses produksi.	Tepung terigu selalu tersedia untuk proses produksi dan jumlahnya pun cukup.
Harga	Harga tepung terigu yang dibeli tidak terlalu tinggi sekitar Rp160.000,00 – Rp180.000,00 /25 kg.	Tepung terigu yang dibeli sampai saat ini harganya berkisar antara Rp170.000,00 – Rp180.000,00/25 kg.

Bahan baku yang digunakan untuk pembuatan mi basah pada Agroindustri MBMS 99 adalah tepung terigu. Pengadaan bahan baku pada agroindustri ini sudah memenuhi komponen enam tepat, karena kegiatan pengadaan bahan baku yang diharapkan sudah sesuai dengan kenyataan yang terjadi.

### Proses Pembuatan Mi Basah



Gambar 1. Diagram alir pembuatan mi basah

Proses pembuatan mi basah pada Agroindustri MBMS 99 dimulai dari tahap pengadukan adonan tepung terigu, lalu pengepresan adonan. Setelah itu, adonan dicetak sampai dengan tahap penimbangan dan pengemasan mi basah, diagram alir pembuatan mi basah dapat dilihat pada Gambar 1.

### Produksi Mi Basah

Agroindustri MBMS 99 melakukan kegiatan produksi setiap hari. Rata-rata produksi mi basah setiap harinya adalah 45 kg mi basah *grade 1*, 48,75 kg mi basah *grade 2*, dan 64,60 kg mi basah *grade 3*. Produksi mi basah tidak dipengaruhi oleh musim, sehingga dapat dilakukan setiap hari atau sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Oleh sebab itu, penerimaan yang diterima cukup besar yaitu Rp80.274.000,00 per bulan. Dari total penerimaan tersebut, diperoleh persentase penerimaan terbesar adalah pada produk mi basah *grade 1*, yaitu sebesar 37,00% dengan penerimaan sebesar Rp29.700.000,00 per bulan. Besarnya penerimaan yang diperoleh dari mi basah *grade 1* disebabkan oleh harga produk yang lebih besar dibandingkan produk lainnya. Penerimaan Agroindustri MBMS 99 dapat dilihat pada Tabel 2.

### Pendapatan Agroindustri Mi Basah

Hasil analisis pendapatan menunjukkan bahwa besarnya pendapatan Agroindustri MBMS 99 yang diperoleh berbeda dari setiap jenis mi basah yang diproduksi. Pendapatan atas biaya total dari ketiga jenis mi basah jika dijumlah adalah sebesar Rp2.009.349,54 per 100 kg bahan baku. Pendapatan Agroindustri MBMS 99 berdasarkan masing-masing jenis mi basah yang diproduksinya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 2. Penerimaan per bulan Agroindustri MBMS 99 (2018)

Produksi	Total penerimaan (Rp)	Persentase terhadap total penerimaan (%)
Mi basah <i>grade 1</i>	29.700.000,00	37,00
Mi basah <i>grade 2</i>	23.400.000,00	29,15
Mi basah <i>grade 3</i>	27.174.000,00	33,85
Total	80.274.000,00	100,00

Tabel 3. Pendapatan Agroindustri MBMS 99 per 100 kg bahan baku (2018)

Uraian	Satuan	Mi Basah Grade 1			Mi Basah Grade 2			Mi Basah Grade 3		
		Per 100 kg bahan baku			Per 100 kg bahan baku			Per 100 kg bahan baku		
		Σ	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Σ	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Σ	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
Penerimaan										
Mi basah	kg	125,00	22.000,00	2.750.000,00	121,88	16.000,00	1.950.000,00	115,54	14.000,00	1.617.500,00
Biaya Produksi										
I. Biaya Tunai										
Biaya Variabel										
Tepung Terigu	kg	100,00	6.800,00	680.000,00	100,00	6.800,00	680.000,00	100,00	6.800,00	680.000,00
Telur	kg	1,47	18.000,00	24.470,59	0,33	18.000,00	5.955,88	0,00	18.000,00	0,00
Air	liter	9,38	100,00	937,50	9,38	100,00	937,50	9,38	100,00	937,50
Minyak	liter	1,50	11.500,00	17.250,00	1,50	11.500,00	17.250,00	1,50	11.500,00	17.250,00
Garam	kg	2,34	14.000,00	32.812,50	2,34	14.000,00	32.812,50	2,34	14.000,00	32.812,50
Penyedap Rasa	kg	0,19	46.000,00	8.625,00	0,19	46.000,00	8.625,00	0,19	46.000,00	8.625,00
Plastik										
Pembungkus	kg	0,45	13.500,00	6.093,75	0,44	13.500,00	5.906,25	0,44	13.500,00	5.906,25
TKLK	HOK	2,10	100.000,00	209.635,42	2,07	00.000,00	207.046,88	2,09	100.000,00	208.660,71
Biaya Listrik	Rp			56.001,36			54.611,08			51.770,50
Biaya Tetap										
Pajak	Rp			131,39			128,10			121,44
Total Biaya Tunai	Rp			1.073.967,50			1.013.273,18			1.006.083,90
II. Biaya										
Diperhitungkan										
Penyusutan	Rp			431.425,53			420.639,89			398.760,75
Total Biaya Diperhitungkan	Rp			431.425,53			420.639,89			398.760,75
Total Biaya	Rp			1.469.393,03			1.433.913,07			1.404.844,35
Pendapatan										
Pendapatan Atas Biaya Tunai	Rp			1.712.032,50			936.726,82			611.416,10
Pendapatan Atas Biaya Total	Rp			1.280.606,97			516.086,93			212.655,65
R/C Rasio										
R/C Rasio Atas Biaya Tunai	Rp			2,65			1,92			1,61
R/C Rasio Atas Biaya Total	Rp			1,87			1,36			1,15

Dilihat dari nisbah penerimaan terhadap biaya tunai dan biaya total (R/C rasio) per 100 kg bahan baku pada Tabel 3, maka dapat diketahui bahwa ketiga jenis produk mi basah yang dihasilkan sudah menguntungkan, karena nilai R/C rasio yang diperoleh dari masing-masing produk mi basah lebih dari satu. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Wibowo (2015) mengenai keragaan agroindustri mi basah dengan bahan baku rumput laut. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendapatan dari produk mi basah yang diproduksi sudah menguntungkan dan layak diusahakan.

### Nilai Tambah Agroindustri Mi Basah

Proses pengolahan tepung terigu menjadi mi basah pada Agroindustri MBMS 99 diharapkan dapat menghasilkan nilai tambah pada tepung terigu sebagai bahan baku. Berdasarkan Tabel 4 dapat

diketahui nilai tambah pada agroindustri mi basah sebesar Rp19.072,87 untuk mi basah *grade 1*, Rp11.297,52 untuk mi basah *grade 2*, dan Rp8.067,85 untuk mi basah *grade 3* ( $NT > 0$ ), artinya agroindustri mi basah memberikan nilai tambah (positif) dan layak untuk dikembangkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari (2007) dan Analianasari (2015). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa produk mi basah yang diproduksi menghasilkan nilai tambah yang positif.

Nilai balas jasa pemilik terhadap tenaga kerja lebih kecil daripada nilai keuntungan yang diperoleh, sehingga Agroindustri MBMS 99 termasuk ke dalam agroindustri padat modal. Hasil penelitian ini sama seperti yang dilakukan Lestari (2007) yang menunjukkan bahwa sifat agroindustri mi basah lebih cenderung sebagai usaha yang bersifat padat modal.

Tabel 4. Nilai tambah masing – masing jenis mi basah pada Agroindustri MBMS 99 (2018)

No.	Variabel	Mi Basah			
		Grade 1	Grade 2	Grade 3	
<b>Output, Input, dan Harga</b>					
1	Output (Kg/Bln)	A	1.350,00	1.463,00	1.941,00
2	Bahan Baku (Kg/Bln)	B	1.080,00	1.200,00	1.680,00
3	Tenaga Kerja (HOK/Bln)	C	22,64	24,85	35,06
4	Faktor Konversi	D=A/B	1,25	1,22	1,16
5	Koefisien Tenaga Kerja	E=C/B	0,02	0,02	0,02
6	Harga Output (Rp/Kg)	F	22.000,00	16.000,00	14.000,00
7	Upah Rata-Rata Tenaga Kerja (Rp/HOK)	G	100.000,00	100.000,00	100.000,00
<b>Pendapatan dan Nilai Tambah (Rp/Kg)</b>					
8	Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	H	6.800,00	6.800,00	6.800,00
9	Sumbangan Input Lain (Rp/kg bahan baku)	I	1.627,13	1.402,48	1.307,15
10	Nilai Output	J=D X F	27.500,00	19.500,00	16.175,00
11	a. Nilai Tambah	K=J-H-I	19.072,87	11.297,52	8.067,85
	b. Rasio Nilai Tambah (%)	L=K/J(%)	69,36	57,94	49,88
12	a. Imbalan Tenaga Kerja	M= E X G	2.096,00	2.070,00	2.087,00
	b. Bagian Tenaga Kerja	N= M/K(%)	10,99	18,33	25,86
13	a. Keuntungan	O=K-M	16.976,52	9.227,05	5.981,24
	b. Tingkat Keuntungan	P=O/K(%)	89,01	81,67	74,14
<b>Balas Jasa untuk Faktor Produksi</b>					
14	Margin	Q=J-H	20.700,00	12.700,00	9.375,00
	a. Keuntungan	R=O/Q(%)	82,01	72,65	63,80
	b. Tenaga Kerja	S=M/Q(%)	10,13	16,30	22,26
	c. Input Lain	T=I/Q(%)	7,86	11,04	13,94

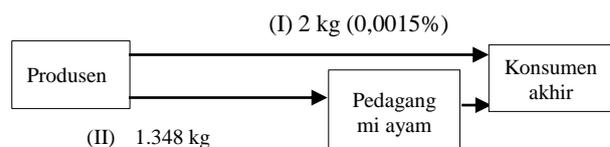
**Kegiatan Pemasaran**

Saat memasarkan produk mi basah, Agroindustri MBMS 99 tidak mengantarkan produknya kepada konsumen. Konsumen mengambil sendiri mi basah yang telah dipesannya ke Agroindustri MBMS 99. Saluran distribusi pada Agroindustri MBMS 99 terbagi menjadi dua saluran, yaitu (a) produsen langsung kepada konsumen dan (b) produsen tidak langsung kepada konsumen, tetapi melalui pedagang mi ayam. Saluran distribusi mi basah *grade 1*, *grade 2*, dan *grade 3* dapat dilihat pada Gambar 2, Gambar 3, dan Gambar 4.

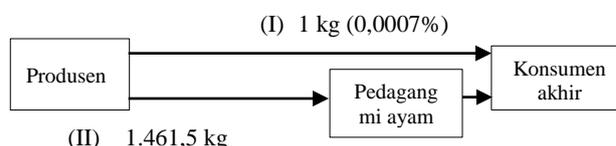
Pada Gambar 2 dapat dilihat bahwa 0,0015% mi basah *grade 1* dipasarkan secara langsung kepada konsumen, sisanya (99,85%) dipasarkan melalui pedagang mi ayam. Pada mi basah *grade 2*, 0,0007% mi basah dipasarkan secara langsung kepada konsumen dan jumlah ini lebih sedikit dibandingkan pada mi basah *grade 1*, sisanya (99,93%) mi basah dipasarkan melalui pedagang mi ayam. Pada mi basah *grade 3*, seluruh mi basah (100,00%) yang diproduksi dipasarkan kepada pedagang mi ayam.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aldhariana, Lestari, dan Ismono (2016) dan Anggraeni, Lestari, dan Indriani (2017). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa saluran distribusi atau rantai pemasaran yang dilalui oleh

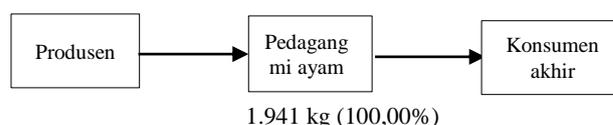
agroindustri beras siger dan agroindustri tempe terdapat dua saluran, yaitu (a) secara langsung kepada konsumen, dan (b) hanya melibatkan satu lembaga perantara. Pemasaran pada penelitian ini juga sama yaitu mi basah yang diproduksi dipasarkan melalui dua saluran distribusi, yaitu (a) secara langsung kepada konsumen akhir, dan (b) melibatkan satu lembaga perantara pemasaran, yaitu pedagang mi ayam.



Gambar 2. Saluran distribusi mi basah *grade 1*



Gambar 3. Saluran distribusi mi basah *grade 2*



Gambar 4. Saluran distribusi mi basah *grade 3*

**Jasa Layanan Pendukung Agroindustri Mi Basah**

Jasa layanan pendukung merupakan salah satu faktor penting dalam suatu agroindustri karena peran jasa layanan pendukung tersebut dapat memberikan dampak yang positif bagi agroindustri. Jasa layanan pendukung yang sudah dimanfaatkan dengan baik oleh Agroindustri MBMS 99 antara lain adalah pasar, sarana transportasi, serta teknologi informasi dan komunikasi. Data mengenai ketersediaan jasa layanan pendukung di sekitar lokasi Agroindustri MBMS 99 dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa jasa-jasa layanan pendukung yang tersedia di sekitar lokasi agroindustri MBMS 99 sebagian besar tidak dimanfaatkan dengan baik, yaitu lembaga keuangan (bank dan koperasi), lembaga penelitian, dan kebijakan pemerintah. Ketiga lembaga tersebut belum dimanfaatkan, karena beberapa alasan, salah satunya adalah agroindustri MBMS 99 menganggap tidak semua jasa layanan pendukung yang ada perlu untuk dimanfaatkan.

**Perilaku Konsumen Tepung Terigu Agroindustri MBMS 99**

Konsumen tepung terigu kurang mengetahui tentang program diversifikasi pangan. Konsumen biasa membeli tepung terigu pada pemasok yang sudah menjadi langganannya. Pembelian tepung terigu dilakukan dua kali dalam satu bulan. Jumlah rata-rata setiap pembelian adalah 2500 kg (100 karung) tepung terigu. Konsumen tepung terigu (produsen mi basah) mengetahui bahwa bahan baku pembuatan tepung terigu adalah gandum yang merupakan bahan yang diimpor dari negara lain. Akan tetapi, produsen akan terus membeli tepung terigu, karena menurutnya untuk menjaga kualitas dan rasa mi basah yang dihasilkan harus tetap menggunakan tepung terigu.

Tabel 5. Ketersediaan jasa layanan pendukung

Jasa Layanan Pendukung	Keberadaan	Pemanfaatan
Lembaga Keuangan	Ada	Belum
Lembaga Penelitian	Ada	Belum
Kebijakan Pemerintah	Ada	Belum
Pasar	Ada	Sudah
Sarana Transportasi	Ada	Sudah
Teknologi Indormasi dan Komunikasi	Ada	Sudah

Alasan produsen mi basah menggunakan bahan baku tepung terigu adalah karena menurutnya bahan baku yang cocok untuk membuat mi basah hanya tepung terigu. Produsen mengetahui bahwa dalam pembuatan mi basah dapat digunakan bahan lain. Produsen sudah pernah mencoba membuat mi basah dengan mencampurkan bahan lain, tetapi mi tersebut hanya sedikit peminatnya bahkan tidak laku.

Produsen mendapatkan informasi mengenai tepung terigu yang saat ini digunakannya dari pemasok tepung terigu. Pada saat membeli tepung terigu pertimbangan yang dipilih produsen adalah kualitas dan harga tepung terigu. Apabila tepung terigu yang biasa dibelinya habis, produsen akan membeli merek lain. Harga tepung terigu yang biasa dibeli oleh produsen cukup terjangkau, yaitu sekitar Rp170.000,00 per 25 kg. Produsen merasa puas dengan tepung terigu yang dibelinya dari pemasok langganannya, oleh karena itu, produsen akan membeli kembali dan berkerjasama dengan pemasok tersebut.

**Perilaku Konsumen Mi Basah dan Konsumen Makanan Olahan Mi Basah**

Konsumen mi basah dan makanan olahan mi basah mengetahui dan paham terhadap program diversifikasi pangan. Sebagian besar konsumen mengetahui bahan baku pembuatan mi basah adalah tepung terigu yang diimpor dari negara lain. Akan tetapi, seluruh konsumen menyatakan masih akan tetap mengkonsumsi mi basah meskipun bahan bakunya impor. Alasan awal yang membuat konsumen membeli mi basah adalah sebagai kebutuhan keluarga dan juga sekedar ingin mencoba. Namun, alasan konsumen membeli pada saat ini adalah karena sedang ingin makan mi basah. Konsumen pertama kali mendapatkan informasi mengenai mi basah dari teman/kenalan mereka. Kualita mi basah yang terjamin menjadi pertimbangan konsumen dalam membeli mi basah. Konsumen merasa puas dengan mi yang mereka beli, jadi biarpun terjadi kenaikan harga, konsumen akan tetap membeli mi basah tersebut. Jika mi basah yang biasa dikonsumsi tidak terdapat lagi di pasaran, maka para konsumen menyatakan bahwa mereka tidak akan mengkonsumsi mi basah, sampai mereka mendapatkan mi basah yang sesuai dengan selera mereka.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pengadaan bahan baku

pada Agroindustri MBMS 99 sudah sesuai dengan konsep enam tepat. Jumlah pendapatan atas biaya total dari ketiga *grade* mi basah yang diproduksi oleh Agroindustri MBMS 99 adalah Rp2.009.349,54 per 100 kg bahan baku. Seluruh produk mi basah menguntungkan untuk diusahakan, karena memperoleh hasil R/C > 1 dan memberikan nilai tambah yang positif. Kegiatan pemasaran pada Agroindustri MBMS 99 adalah konsumen mengambil sendiri mi basah yang telah dipesan langsung ke agroindustri. Saluran distribusi pemasaran pada agroindustri MBMS 99 terdiri dari dua saluran. Jasa layanan pendukung yang berada di sekitar agroindustri MBMS 99 cukup banyak, tetapi yang dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan produksi pada mi basah adalah pasar, sarana transportasi, dan teknologi informasi dan komunikasi.

Konsumen tepung terigu kurang mengetahui tentang program diversifikasi pangan dan biasa membeli tepung terigu setiap dua kali dalam satu bulan. Konsumen mengetahui bahwa bahan baku pembuatan tepung terigu adalah gandum yang diimpor, akan tetapi konsumen masih akan terus memakai tepung terigu sebagai bahan baku pembuatan mi basah untuk menjaga mutu mi basah yang diproduksinya. Konsumen mendapat informasi mengenai tepung terigu dari pemasok tepung terigu serta memilih kualitas dan harga sebagai pertimbangan untuk membelinya.

Konsumen mi basah dan makanan olahan mi basah sebagian besar mengetahui tentang program diversifikasi pangan dan mengetahui bahwa bahan baku pembuatan mi basah adalah tepung terigu yang diimpor, akan tetapi mereka masih akan terus mengkonsumsi mi basah. Konsumen mendapat informasi mengenai mi basah dari teman/kenalan dan keluarga mereka.

#### DAFTAR PUSTAKA

Aldhariana SF, Lestari DAH, dan Ismono RH. 2016. Analisis keragaan agroindustri beras siger studi kasus pada Agroindustri Toga Sari (Kabupaten Tulang Bawang) dan Agroindustri Mekar Sari (Kota Metro). *JIIA*, 4 (3): 317–325. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1507/1361>. [12 April 2018].

- Analianasari. 2015. Pengolahan mi kering jagung manis dan kulit buah naga sebagai upaya meningkatkan nilai tambah bahan pangan lokal. *Jurnal Ilmiah Gema Ekonomi*, 5 (2): 737–744. <https://e-jurnal.stieprasetyamandiri.ac.id/index.php/gem/article/view/78/36>. [14 April 2018].
- Anggraeni TS, Lestari DAH, dan Indriani Y. 2017. Keragaan agroindustri tempe, manfaat ekonomi koperasi, dan tingkat partisipasinya sebagai anggota primkopti Kabupaten Pesawaran. *JIIA*, 5 (3) : 275–282. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1640/1466>. [12 April 2018].
- Astawan M. 1999. *Membuat Mi dan Bihun*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Badan Ketahanan Pangan. 2013. *Pedoman Pelaksanaan Program Kerja dan Anggaran Badan Ketahanan Pangan Tahun 2013*. BKP. Jakarta.
- Faaizah. 2011. *Penerimaan Produsen dan Preferensi Konsumen Terhadap Penggunaan Mocaf Sebagai Campuran Bahan Baku Mi Basah*. *Skripsi*. Departemen Manajemen, IPB. Bogor.
- Hayami Y. 1987. *Agricultural marketing and processing in upland Java. A perspective from a Sunda Village*. CGPRT Centre. Bogor.
- Lestari DAH. 2007. Analisis nilai tambah agroindustri mi segar, mi basah, bihun, dan soun di Provinsi Lampung. *Jurnal Sosio Ekonomika*, 13 (2): 159–165. Universitas Lampung. Lampung.
- Mulyadi. 2005. *Akuntansi Biaya. Edisi Kelima. Cetakan ketujuh*. Unit Penerbitan dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Pengantar Agroindustri*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Wibowo LS. 2015. Analisis kelayakan usaha pembuatan mi rumput laut (*Eucheuma cottonii*) studi kasus di Desa Tihengo Kabupaten Ponelo Kepulauan, Gorontalo Utara. *Jtech*, 1 : 48–54. <http://jurnal.poligon.ac.id/index.php/jtech/article/view/31/15>. [14 April 2018].